

## HUBUNGAN PERSEPSI PENERAPAN FUNGSI KELUARGA DENGAN PERNIKAHAN DINI PADA WANITA USIA SUBUR DI KECAMATAN PRACIMANTORO, KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2016

**Alfin Audina, Sri Winarni, Dharminto, Atik Mawarni**

Bagian Biostatistika dan Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Diponegoro

Email: [alfinaudina@gmail.com](mailto:alfinaudina@gmail.com)

### ABSTRACT

District Pracimantoro in 2016 there are 418 marriages with 66.50% is the case of early marriage. The Government of Indonesia through BKKBN has developed a Generasi Berencana (GenRe) program to reduce early marriage rates. One of the substance of GenRe program is 8 family functions. The purpose of this study to determine the relationship between perceptions about family functions implementation with early marriage in women childbearing age in District Pracimantoro, Wonogiri regency in 2016. The research type is quantitative with cross sectional design. The population are women childbearing age who recorded in KUA Pracimantoro Sub-district in 2016 with total 418 people. Sample are 80 people selected by proportional random sampling. The result shows that respondent's perception about reproduction function implementation is categorized less (53.8%), perception about economic function implementation is categorized less (53.8%) and perception about protection function implementation is categorized good (52.5%). Early marriage was more common in respondents with perceptions of less reproduction function (55.8%), perception of less economic function (58.1%) and perception of less protection function (68.4%). There is a relation between perceptions about protection function implementation ( $p$  value = 0.004) and there is no correlation between perceptions of reproductive function implementation ( $p$  value = 0.370) as well as the perception of economic function implementation ( $p$  value = 0.178) with the early marriage (chisquare continuity correction test). Parents need continuously to provide information about the importance of family functions to children for example when family gatherings or meals together with the risk of early marriage.

**Keywords** : Perception, Women Childbearing Age, Family Function, Early Marriage

### PENDAHULUAN LatarBelakang

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) dan Badan Penasihat Perkawinan dan Perceraian Kementerian Agama mengkampanyekan bahwa usia siap menikah ialah pada usia 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. <sup>1</sup>Usia yang

sedemikian itu merupakan usia yang cukup matang dan dewasa dalam bertindak dan berfikir untuk membangun rumah tangga. Apabila menikah dengan umur kurang dari usia 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki maka disebut pernikahan dini.

700 juta perempuan di dunia yang hidup saat ini menikah

sebelum mencapai usia 18 tahun, dan sepertiga atau sekitar 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun. <sup>2</sup>*United Nations Childrens Fund (UNICEF)* mencatat anak perempuan di Indonesiayang menikahsebelumusia 18 tahunsebanyak 340.000 anak per tahun, sedangkan yang di bawahusia 15 tahunmencapai 50.000 anak per tahun. Keadaan di atas menempatkan Indonesia pada peringkat ke-37 dunia dan peringkat ke-2 se-ASEAN sebagai akibat Negara dengan angka pernikahan usia dini yang tinggi.<sup>3</sup>

Provinsi Jawa Tengah memiliki 35 Kabupaten/kota yang terdiri atas 29 Kabupaten dan enam kota. Berdasarkan data dari BKKBN Provinsi Jawa Tengah, diketahui bahwa Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten dengan prevalensi pernikahan dini yang besar, yakni 54,96% di tahun 2016.<sup>4</sup>

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dinas PPKB dan P3A Kabupaten Wonogiri menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 1826 kasus pernikahan dini pada remaja putri. Sebesar 92,28% disumbang oleh umur 17-20 tahun dan sisanya disumbang oleh umur <17 tahun. Kecamatan Pracimantoro menjadi penyumbang kasus pernikahan dini terbesar yakni dengan persentase 15% dari total kasus pada tahun 2016.<sup>5</sup>

Pemerintah Indonesia melalui BadanKependudukanandanKeluargaB erencanaNasional (BKKBN) telah mengembangkan program GenerasiBerencana (GenRe) untuk mengurangi angka pernikahan dini.<sup>6</sup>Program ini diharapkan mampu mempromosikan penundaan usia kawin, penyediaan informasi kesehatan reproduksi seluas-

luasnya melalui PIK Remaja sehingga tidak terjebak pada penyalahgunaan Napza, HIV dan AIDS maupun kehamilan yang tidak diinginkan serta mempromosikan perencanaan kehidupan berkeluarga dengan sebaik-baiknya (kapan menikah, kapan mempunyai anak, berapa jumlah anaknya,dan sebagainya).Adapunsubstansidaripr ogram GenRediantaranya pendewasaan usia perkawinan, Seksualitas, NAPZA, HIV/AIDS, *Life Skill Education, Family Life Education* dan juga delapan fungsi keluarga.<sup>7</sup>

Penelitian Rosmega (2014) tentang Pengaruh Fungsi Keluarga (Fungsi Reproduksi, Fungsi Ekonomi) dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Tahun 2014 juga menjelaskan bahwa variabel fungsi keluarga (fungsi reproduksi, fungsi ekonomi) dan pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap pernikahan dini di keluarga.<sup>8</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian berjenis kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini mencari hubungan persepsi penerapan fungsi keluarga dengan pernikahan dini pada wanita usia subur di Kecamatan Pracimantoro, KabupatenWonogiritahun 2016.

Populasi berupaWUS yang menikah dan tercatat di KUA Kecamatan Pracimantoro tahun 2016 sebanyak 418 orang. Sampel berjumlah 80 orang yang dipilih dengan cara *proportional random sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat, dan analisis bivariat (*Chi Square Continuity Correction*).

**HASIL PENELITIAN**

**A. Analisis Univariat**

**1. Persepsi penerapan fungsi reproduksi**

Tabel1 Distribusi Frekuensi Persepsi Penerapan Fungsi Reproduksi

Persepsi penerapan fungsi reproduksi	f	%
Baik	37	46.25
Kurang	43	53.75
Total	80	100.00

Berdasarkan table 1 diperoleh informasi bahwa persentase terbesar persepsi penerapan fungsi reproduksi responden berada dalam kategori kurang (53.75%).

**2. Persepsi penerapan fungsi ekonomi**

Tabel2 Distribusi Frekuensi Persepsi Penerapan Fungsi Ekonomi

Persepsi penerapan fungsi ekonomi	f	%
Baik	37	46.25
Kurang	43	53.75
Total	80	100.00

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi bahwa persentase terbesar persepsi penerapan fungsi ekonomi responden berada dalam kategori kurang (53.75%).

**3. Persepsi penerapan fungsi perlindungan**

Tabel3 Distribusi Frekuensi Persepsi Penerapan Fungsi Perlindungan

Persepsi penerapan fungsi perlindungan	f	%
Baik	42	52.50
Kurang	38	47.50
Total	80	100.00

Berdasarkan table 3 diperoleh informasi bahwa persentase terbesar persepsi penerapan fungsi perlindungan responden berada dalam kategori baik (52.50%).

**B. Analisis Bivariat**

**1. Hubungan Persepsi Penerapan Fungsi Reproduksi dengan Pernikahan Dini pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri Tahun 2016**

Tabel4 Distribusi Frekuensi Hubungan Persepsi Penerapan Fungsi Reproduksi dengan Pernikahan Dini pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri Tahun 2016

Persepsi penerapan fungsi reproduksi	Pernikahan dini				total	
	Ya		Tidak		f	%
	f	%	f	%		
kurang	2	55.	1	44.	4	10
baik	4	8	9	2	3	0
	1	43.	2	56.	3	10
	6	2	1	8	7	0

\* $\alpha=5\%$

*pvalue=0.370*

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang melakukan pernikahan dini memiliki persepsi penerapan fungsi reproduksi kurang 55.8% lebih besar daripada responden yang memiliki persepsi penerapan fungsi reproduksi baik, sedangkan responden yang tidak melakukan pernikahan dini 56.8% lebih besar memiliki persepsi penerapan fungsi reproduksi baik daripada responden yang memiliki persepsi penerapan fungsi reproduksi kurang.

Hasil uji chi-square continuity correction antara variabel persepsi penerapan fungsi reproduksi dengan

penikahan dini diperoleh  $p\ value = 0.370 (>0,05)$ , artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel persepsi penerapan fungsi reproduksi dengan pernikahan dini pada wanita usia subur di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri Tahun 2016.

## 2. Hubungan Persepsi Penerapan Fungsi Ekonomi dengan Pernikahan Dini pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri Tahun 2016

Tabel5 Distribusi Frekuensi Hubungan Persepsi Penerapan Fungsi Ekonomi dengan Pernikahan Dini pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri Tahun 2016

Persepsi penerapan fungsi ekonomi	Pernikahan dini				total	
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%	f	%
kurang	2	5	1	4	4	1
	5	8	8	1	3	0
Baik	1	4	2	5	3	1
	5	0	2	9	7	0
	5		5		0	

\* $\alpha=5\%$

$pvalue=0.178$

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa responden yang melakukan pernikahan dini memiliki persepsi penerapan fungsi ekonomi kurang 58.1% lebih besar daripada responden yang memiliki persepsi penerapan fungsi ekonomi baik, sedangkan responden yang tidak melakukan pernikahan dini 59.5% lebih besar memiliki persepsi penerapan fungsi reproduksi baik daripada responden yang memiliki persepsi penerapan fungsi ekonomi kurang.

Hasil uji *chi-squarecontinuity correction* antara variabel persepsi penerapan fungsi ekonomi dengan pernikahan dini diperoleh  $p$

$value=0.178 (>0,05)$ , artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel persepsi penerapan fungsi ekonomi dengan pernikahan dini pada wanita usia subur di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri Tahun 2016.

## 3. Hubungan Persepsi Penerapan Fungsi Perlindungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri Tahun 2016

Tabel6 Distribusi Frekuensi Hubungan Persepsi Penerapan Fungsi Perlindungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri Tahun 2016

Persepsi penerapan fungsi perlindungan	Pernikahan dini			
	Ya		Tidak	
	f	%	f	%
kurang	14	33.3	28	6
	26	68.4	12	3

\* $\alpha=5\%$

$pvalue=0.004$

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa responden yang melakukan pernikahan dini memiliki persepsi penerapan fungsi perlindungan kurang 68.4% lebih besar daripada responden yang memiliki persepsi penerapan fungsi perlindungan baik, sedangkan responden yang tidak melakukan pernikahan dini 66.7% lebih besar memiliki persepsi penerapan fungsi perlindungan baik daripada responden yang memiliki persepsi penerapan fungsi perlindungan kurang.

Hasil uji *chi-squarecontinuity correction* antara variabel persepsi penerapan fungsi perlindungan dengan pernikahan dini diperoleh  $pvalue = 0.004 (<0,05)$ , artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel persepsi penerapan fungsi perlindungan dengan pernikahan dini pada wanita usia subur di

Kecamatan Pracimantoro,  
Kabupaten Wonogiri Tahun 2016.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Persepsi Penerapan Fungsi Reproduksi dengan Pernikahan Dini pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Pracimantoro

Hasil uji *chisquare continuity correction* penelitian menunjukkan nilai  $p = 0.370 (>0,05)$ , yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel persepsi penerapan fungsi reproduksi dengan pernikahan dini pada wanita usia subur di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri Tahun 2016. Hal ini menunjukkan responden yang memiliki persepsi penerapan fungsi reproduksi baik maupun buruk tidak mempunyai pola pasti untuk menikah dini ( $\leq 20$  tahun) maupun tidak menikah dini ( $\geq 21$  tahun).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rosmega yang menjelaskan ada hubungan antara fungsi reproduksi dengan kejadian pernikahan dini di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Tahun 2013 ( $p=0,026$ ).<sup>8</sup>

Hasil penelitian juga menunjukkan, secara umum orangtua belum terlalu memberikan informasi mengenai fungsi reproduksi keluarga kepada anaknya. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab "tidak pernah" diberikan informasi oleh keluarga mengenai "umur yang tepat untuk menikah (36.3%), adanyakonselingsebelummenikah (37.5%), penggunaan KB bagi pasangan yang menikah di usia muda (50.0%), waktu melakukan cek kesehatan (53.8%), menjelaskan risiko menikah usia dini (kematian ibu (58.8%), BBLR (58.8%), rahim belum siap mengandung (65.0%)".

Pemberian informasi oleh keluarga yang kurang bisa menyebabkan rendahnya pengetahuan. Pengetahuan yang rendah mengenai risiko pernikahan dini ini bisa membuat persepsi remaja putri mengenai pernikahan dini menjadi wajar dan pada akhirnya remaja putri akan menikah di usia dini ( $< 21$  tahun).<sup>9</sup> Selain itu, rendahnya pengetahuan juga menyebabkan kurangnya kesiapan anak dalam membangun rumah tangga baik itu kesiapan secara umum maupun kesiapan seksual. Kesiapan seksual berarti organ reproduksi seksual sudah matang dan tepat untuk hamil demi mendapatkan keturunan yang sehat dan berkualitas. Kesiapan untuk hamil akan membuat perempuan lebih siap secara fisik dengan mengatur kecukupan gizi maupun mental sehingga kesehatan ibu dan janin bisa terjaga dengan baik.<sup>10</sup>

### Hubungan Persepsi Penerapan Fungsi Ekonomi dengan Pernikahan Dini pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Pracimantoro

Hasil uji *chi-square continuity correction* antara variabel persepsi penerapan fungsi ekonomi dengan pernikahan dini diperoleh nilai  $p = 0.170 (>0,05)$ , artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel persepsi penerapan fungsi ekonomi dengan pernikahan dini pada wanita usia subur di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri Tahun 2016. Hal ini menunjukkan responden yang memiliki persepsi penerapan fungsi ekonomi baik maupun buruk tidak mempunyai pola pasti untuk menikah dini ( $\leq 20$  tahun) maupun tidak menikah dini ( $\geq 21$  tahun).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rosmega yang menjelaskan ada hubungan antara fungsi ekonomi dengan kejadian pernikahan dini di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Tahun 2013 ( $p = 0,217 (< \alpha 0,1)$ ).<sup>8</sup>

Hasil penelitian juga menunjukkan, secara umum orangtua belum terlalu memberikan informasi mengenai fungsi ekonomikeluarga kepada anaknya. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab "tidak pernah" diberikan informasi oleh keluarga mengenai "menikah di usia muda ekonomi kurang mapan justru menjadi beban keluarga (30.0%), berisiko perceraian (60.0%), tidak bias menabung penghasilan suami sebab membeli sesuatu atas dasar keinginan bukan kebutuhan (47.5%), tidak dapat mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera (50.0%), tidak bias membahas mengenai kebutuhan keluarga dengan baik (55.0%).

Pemberian informasi mengenai fungsi keluarga yang kurang akan mempengaruhi kesiapan ekonomi atau finansial anak untuk menikah. Ketika sebuah keluarga kurang dalam mengajarkan dan mendidik anak-anak mereka dalam hal persiapan ekonomi ketika nanti anak-anaknya berumah tangga maka anak tidak mampu menentukan waktu yang paling tepat kapan mereka siap untuk berkeluarga, dan pastinya mereka akan menikah pada usia muda dan belum mapan. Sebaliknya Ketika sebuah keluarga mengajarkan dan mendidik anak-anak mereka dengan benar dalam hal persiapan ekonomi ketika nanti anak-anaknya berumah tangga maka anak akan mampu menentukan waktu yang paling tepat kapan mereka siap untuk berkeluarga, dan pastinya mereka akan menikah pada

usia yang sudah matang dan mapan.<sup>8</sup>

### **Hubungan Persepsi Penerapan Fungsi Perlindungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Pracimantoro**

Uji chi-square *continuity correction* antara variabel persepsi penerapan fungsi perlindungan dengan pernikahan dini, dengan nilai  $p = 0.004 (< 0,05)$ , artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel persepsi penerapan fungsi perlindungan dengan pernikahan dini pada wanita usia subur di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri Tahun 2016. Hal ini menunjukkan responden yang memiliki persepsi penerapan fungsi reproduksi baik cenderung tidak melakukan pernikahan dini ( $\geq 21$  tahun) dan responden yang memiliki persepsi penerapan fungsi perlindungan kurang cenderung untuk melakukan pernikahan dini ( $\leq 20$  tahun).

Remaja belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran karena remaja masih memiliki sifat keremajaan seperti emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik, sehingga hal ini akan sangat berbahaya jika seorang remaja melakukan pernikahan dini.<sup>11</sup>

Penanaman nilai-nilai moral melalui 8 (delapan) fungsi keluarga, salah satunya fungsi perlindungan dapat memberikan informasi kepada keluarga terutama berkaitan dengan remaja yang hendak memasuki kehidupan berkeluarga akan menjadi lebih siap secara fisik dan psikologis dengan menyiapkan pribadi secara matang matang untuk membangun

keluarga yang harmonis dan sejahtera.<sup>12</sup>

Wonogiri Tahun 2016 (*p value* = 0.004;  $\alpha=5\%$ , CI= 0.090-0.589).

## KESIMPULAN

1. Karakteristik responden (WUS) :
  - a. Usia responden paling muda adalah 16 tahun dan paling tua adalah 26 tahun, dengan rata-rata umur adalah 21.23 tahun, dan presentase terbesar umur responden 22 tahun (13.8%).
  - b. Usia responden saat menikah paling muda adalah 15 tahun dan paling tua adalah 25 tahun, dengan rata-rata umur adalah 20.23 tahun, dan presentase terbesar umur responden 21 tahun (13.8%).
  - c. Presentase terbesar pendidikan terakhir responden adalah SMA/SMK (47.5%).
  - d. Presentase terbesar pekerjaan responden adalah IRT (73.8%).
2. Tidak ada hubungan antara persepsi penerapan fungsi reproduksi dengan pernikahan dini pada wanita usia subur di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri Tahun 2016 (*p value* = 0.370;  $\alpha=5\%$ ; CI=0.683-4.022).
3. Tidak ada hubungan antara persepsi penerapan fungsi ekonomi dengan pernikahan dini pada wanita usia subur di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri Tahun 2016 (*p value* = 0.178;  $\alpha=5\%$ ; CI=0.834-4.976).
4. Ada hubungan antara persepsi penerapan fungsi perlindungan dengan pernikahan dini pada wanita usia subur di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten

## SARAN

### 1. Bagi orang tua

Orang tua perlu terus menerus untuk memberikan informasi pentingnya fungsi keluarga kepada anak misalkan saat kumpul keluarga atau makan bersama kaitannya dengan risiko pernikahan dini, terutamamengenaifungsiperlindungankeluargacontohnyakeluarga memberikan penjelasan jika menikah di usia muda berisiko akan perceraian, risiko terjadi KDRT, menyebabkan putusnya pendidikan, dan merenggut hak anak tumbuh dan berkembang.

### 2. Bagi WUS

Perlu adanya peningkatan pengetahuan WUS mengenai risiko pernikahan dini (berisiko meninggal saat melahirkan, bayi lahir dengan BBLR, perceraian, KDRT, terkena kanker leher rahim, putusnya pendidikan). Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengaktifkan PKBR di masing-masing kelurahan, dan dapat bekerja sama dengan puskesmas bagian KIA sebagai narasumber. Kegiatan ini dapat dilakukan rutin setiap minggu dan mengadakan evaluasi sebulan sekali.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sudarwan. BKKBN: Batas Usia Minimal Menikah, Wanita 21 dan Pria 25Tahun.<http://palembang.tribunnews.com/2015/02/11/bkkbn-batas-usia-minimal-menikah-wanita-21-dan-pria-25-tahun>. Published February 11, 2015.
2. Badan Pusat Statistik.

- Kemajuan yang tertunda: analisis data perkawinan usia anak di Indonesia; berdasarkan hasil Susenas 2008-2012 dan sensus penduduk 2010. Jakarta; 2016.
3. Aprilia AT. Fenomena pernikahan dini dan solusinya. <http://student.cnnindonesia.com/inspirasi/20160318142526-322-118315/fenomena-pernikahan-dini-dan-solusinya/>. Published March 22, 2016.
  4. BKKBN Provinsi Jawa Tengah. Jumlah pernikahan dini di provinsi Jawa Tengah.; 2016.
  5. Dinas PPKB&P3A Kabupaten Wonogiri. Laporan BP4 kabupaten wonogiri tahun 2016.; 2016.
  6. Indra, Rahmawati D. Strategi penguatan 8 fungsi keluarga dalam pencegahan triad krr (seksualitas, napza, hiv & aids) di kota pekalongan. *J Pena Med.* 2016;6(1).
  7. Mardiya. Generasi berencana, antisipasi ledakan penduduk. [yogya.bkkbn.go.id/AnalyticsReports/ArtikelGenre.pdf](http://yogya.bkkbn.go.id/AnalyticsReports/ArtikelGenre.pdf).
  8. Rosmega. Pengaruh fungsi keluarga (fungsi reproduksi, fungsi ekonomi) dan pola asuh orang tua terhadap pernikahan dini di kelurahan bagan deli kecamatan medan belawan tahun 2014. 2015.
  9. Yanti E. Gambaran pengetahuan remaja putri tentang risiko perkawinan dini dalam kehamilan di kelurahan tanjung gusta lingkungan ii kecamatan medan helvetia tahun 2012.
  10. Fitrisari. Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. 2012.
  11. Maleha S. Dampak psikologis pernikahan dini dan solusinya dalam perspektif bimbingan konseling islam (study kasus di desa depok kecamatan kalibawang kabupaten wonosobo). 2010.
  12. Muryanta A. Pendewasaan usia perkawinan dan optimalisasi fungsi keluarga. Yogyakarta